

# **PENGUATAN KELOMPOK BANTU DIRI ANAK JALANAN KORBAN PENYALAHGUNA NAPZA DI KELURAHAN SETIAMANAH KECAMATAN CIMAHI TENGAH KOTA CIMAHI**

**Aris Tristanto**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, [tristanto\\_aris@yahoo.com](mailto:tristanto_aris@yahoo.com)

**Jumayar Marbun**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, [jumayar\\_marbun@poltekesos.ac.id](mailto:jumayar_marbun@poltekesos.ac.id)

**Yuti Sri Ismudiyati**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, [yuti\\_ismudiyati@poltekesos.ac.id](mailto:yuti_ismudiyati@poltekesos.ac.id)

## **Abstract**

This research is a community or group based action research. The method in this research is qualitative. The main data sources in the study are the administrators and group members, while the supporting data sources come from local community leaders. Based on the results of the assessment of the group, several weaknesses were found, namely the malfunctioning of administrators in the group, lack of group commitment, limited access to resources and infrastructure. Following up on the assessment, an intervention is made through a strategy that is sourced from a social work framework with groups and communities, namely: 1) Cooptation, this strategy seeks to involve people or systems in group interaction. 2) Education, this is done by providing information to group members about the importance of knowledge about self-help groups. 3) Persuasion, this strategy aims to persuade and illustrate that the activities carried out are beneficial for the group. The results showed that strengthening the self help groups of street children victims of drug abuse that were studied holistically could form a model of synergy of self help groups for street children of drug abusers victims. This can be seen in the interventions carried out, not only covering physical but also touching other aspects such as psychosocial and cultural. This has implications for the growth of strong group ties among victims of drug abuse in reducing the level of drug use by members.

## **Keyword :**

*Self-help groups, Street Children, Drug Abusers.*

---

## **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan berbasis komunitas atau kelompok. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian adalah pengurus dan anggota kelompok, sedangkan sumber data pendukung berasal dari tokoh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil asesmen terhadap kelompok ditemukan beberapa kelemahan yaitu tidak berfungsinya pengurus dalam kelompok, kurangnya komitmen kelompok, keterbatasan akses sumber daya dan sarana prasarana. Menindak lanjuti asesmen tersebut maka dibuat sebuah intervensi melalui strategi yang bersumber dari kerangka kerja pekerjaan sosial dengan kelompok dan komunitas yaitu: 1)Kooptasi, strategi ini berupaya untuk melibatkan orang atau

sistem ke dalam interaksi kelompok. 2)Edukasi, hal ini dilakukan dengan pemberian informasi kepada anggota kelompok mengenai pentingnya pengetahuan tentang kelompok bantu diri. 3)Persuasi, strategi ini bertujuan untuk membujuk dan memberikan gambaran bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan hal yang bermanfaat bagi kelompok. Hasil menunjukkan bahwa penguatan kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA yang dikaji secara holistic dapat membentuk sebuah model sinergisitas kelompok bantu diri untuk anak jalanan korban penyalahguna NAPZA. Hal tersebut dapat terlihat pada intervensi yang dilakukan, tidak hanya mencakup fisik tetapi juga menyentuh aspek lain seperti psikososial dan budaya. Hal ini berimplikasi pada tumbuhnya ikatan kelompok yang kuat diantara korban penyalahgunaan NAPZA dalam mengurangi kadar penggunaan NAPZA oleh anggota.

**Kata Kunci :**

Kelompok bantu diri, Anak Jalanan, Penyalahguna NAPZA.

## PENDAHULUAN

Bagi sebagian anak, jalanan dianggap memiliki daya tarik yang memikat karena menawarkan solusi untuk keluar dari kesulitan dengan kegiatan ekonomi alternatif yang dianggap mudah, tidak mempersyaratkan keterampilan dan modal, serta tidak diikat oleh aturan. Kehidupan jalanan bagi sebagian anak juga menarik karena menawarkan kesenangan, dikelilingi orang-orang yang menyetujui “kebebasan” dari norma yang berlaku umum yang dianggap membatasi kehidupan mereka. Lebih parahnya lagi kian hari semakin banyak contoh yang dianggap dapat meraih harapan serupa seperti yang mereka inginkan saat hidup di jalanan.

Untuk menjaga eksistensinya di dunia jalanan, anak jalanan harus mengikuti peraturan yang beredar di jalanan, yaitu penggunaan NAPZA dalam pergaulan ataupun komunitasnya. Bagi anak-anak yang ingin menolak hal tersebut akan mendapatkan tekanan sosiokultural dari kelompok mereka seperti dijuluki pengecut. Sehingga banyak anak jalanan ada memakainya karena tidak mau terlihat lemah di mata teman-teman sesama anak jalanan.

Kelompok merupakan modal sosial yang sangat besar dan harus dikembangkan dengan baik. Ironisnya bagi anak jalanan hal tersebut tidak dikembangkan untuk tujuan yang baik sehingga berdampak negatif dalam kehidupan mereka. Hal tersebut menjadi dasar tujuan

dalam penelitian ini yaitu mengubah kekukatan kelompok kearah yang positif melalui model penguatan kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA di kelurahan Setiamanah Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi.

Adapun lokasi yang dipilih adalah Kelurahan Setiamanah, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi disebabkan kota ini merupakan kota penyangga dari ibu kota Provinsi Jawa Barat. Tidak dipungkiri sebagai sebuah kota penyangga, Kota Cimahi memiliki daya tarik tersendiri bagi anak jalanan sehingga dapat dipastikan masalah sosial anak jalanan yang ada di Kota Cimahi kian hari kian kompleks dan multidimensional. Hal tersebut dapat dilihat dari data anak jalanan menurut Dinas Sosial Kota Cimahi pada akhir Tahun 2018 berjumlah 15 orang anak jalanan dan umumnya merupakan korban penyalahgunaan NAPZA.

Salah satu daerah persebaran anak jalanan korban penyalagunaan NAPZA di Kota Cimahi adalah Kelurahan Setiamanah. Hal tersebut disebabkan karena Kelurahan Setiamanah berada di pusat kegiatan perekonomian Kota Cimahi seperti pasar Atas Cimahi, Cimahi Mall, Stasiun Kereta Api Cimahi, dan Taman Kartini. Hal tersebut menjadikan Kelurahan Setiamanah sebagai kantong-kantong persinggahan bagi anak jalan. Kegiatan yang dilakukan oleh anak

jalanan di Kelurahan Setiamanah terdiri dari memulung, mengamen, mengemis, bekerja di tempat-tempat umum seperti pasar, mall dan taman kota.

Dalam hal mengkaji lebih dalam lingkungan pergaulan anak jalanan dilakukanlah sebuah praktik pekerjaan sosial bersifat holistik dan integratif melalui pendekatan *mikro*, *mezzo* maupun *makro* secara berdampingan. Dalam konteks secara mikro ditemukan masalah yang dialami oleh anak jalanan berupa kesulitan dalam berinteraksi secara sosial. Umumnya mereka mengkhawatirkan segala macam hal secara berlebihan dan merespon dengan berlebihan namun tidak dapat menentukan hal apa yang sebenarnya mereka khawatirkan, sehingga NAPZA dijadikan sebagai pelarian. NAPZA yang biasa mereka konsumsi adalah jenis *depresan* yaitu alkohol dan *Stimulan* seperti *methamphetamine* serta zat lainnya seperti *inhalan* yaitu lem.

Dalam konteks *mezzo* menghadapi tekanan dari kelompok yang lebih senior merupakan hal yang paling menyulitkan bagi anak jalanan. Selain itu, tidak berjalannya fungsi kelompok sebagaimana mestinya dan kurangnya komitmen kelompok untuk berubah membuat mereka sulit untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Keterbatasan akses sumber daya serta keterbatasan sarana prasarana dalam membangun kelompok

membuat anak jalanan tambah terpuruk dalam permasalahan.

Dalam konteks *makro* permasalahan yang umumnya dialami oleh anak jalanan adalah rentan berhadapan dengan masalah hukum, persoalan pendidikan dan mengalami tindakan kekerasan baik fisik maupun verbal. Hal lain yang sering dialami oleh anak jalanan adalah penolakan dan stigma negatif sehingga menjadikan beban tersendiri bagi mereka untuk berubah menjadi lebih baik. Dari berbagai gambaran permasalahan yang didapatkan tersebut, peneliti mencoba untuk melakukan sebuah intervensi model penguatan kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA yang berbasis masyarakat.

Kelompok bantu diri merupakan suatu kelompok yang di dalamnya terdapat dua orang atau lebih dan saling membantu satu sama lain dalam mengatasi masalah. Kelompok ini bersifat sukarela yang berarti tidak memiliki syarat khusus dan anggotanya boleh siapa saja serta tidak terikat. Menurut Garvin terdapat beberapa alasan mengapa kelompok bantu diri dapat berhasil membantu mengatasi masalah, yaitu: 1).Anggota-anggota kelompok memiliki pemahaman internal mengenai masalah yang dihadapinya sehingga memungkinkan dia dapat membantu orang lain. 2).Pengalaman menderita akibat masalah yang dialaminya memotivasi mereka untuk berdedikasi menentukan cara-cara membantu

diri mereka sendiri dan membantu orang lain yang mempunyai penderitaan yang sama. 3). Dengan membantu orang lain, secara psikologis seseorang akan merasa mendapat penghargaan juga akan merasa bahwa dirinya berharga dan berguna serta memungkinkan pihak penolong untuk menempatkan masalah-masalah mereka yang mungkin lebih berat dibanding masalah yang dialaminya.

Salah satu bentuk kegiatan dalam penguatan kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahguna NAPZA adalah pembinaan anak jalan. Pembinaan yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu usaha untuk membina kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggungjawab, atau suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Selain pembinaan, bentuk lain dari kegiatan penguatan kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahguna NAPZA adalah gerakan sosial.

Gerakan sosial merupakan hasil dialektis dari krisis sosial menuju perubahan sosial. Menurut Rudolf Haberle gerakan sosial adalah gerakan bersama yang diakibatkan oleh kekacauan yang dirasakan dalam kehidupan masyarakat serta menimbulkan kegelisahan, kemudian muncul usaha bersama-sama dalam mencapai tujuan yang nyata dan tergambar

jasas, yang secara spesifik bertujuan merubah ke dalam bentuk kelembagaan sosial.

Model gerakan sosial yang dipilih dalam hal ini adalah *rodemptive movement*. *Rodemptive movement* merupakan gerakan sosial yang memiliki tujuan untuk melakukan perubahan yang tidak hanya meliputi suatu perubahan tertentu, melainkan perubahan yang secara menyeluruh untuk seorang individu. Bentuk gerakan ini adalah gerakan masyarakat peduli lingkungan dan anak jalanan melalui kerja bakti bersama serta pembinaan agama. Model lain yang diterapkan adalah *alternative movement*, model ini adalah model gerakan sosial yang bertujuan untuk merubah suatu tindakan tertentu dari individu di masyarakat. Bentuk gerakan ini adalah kebangkitan pemuda-pemudi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) berbasis komunitas atau kelompok. Jenis penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk tidak hanya memotret sebuah fenomena sosial tetapi juga berusaha mengubah keadaan bersama komunitas atau kelompok menggunakan aset komunitas atau kelompok dan sistem sumber yang bisa diakses. Menurut Ikbar (2014) penelitian tindakan bertujuan untuk mengembangkan pendekatan dan program baru guna memecahkan masalah yang muncul. Sejalan dengan pendapat ahli

tersebut peneliti akan mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan intervensi dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi dan kehidupan para partisipan yaitu anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA yang tergabung dalam kelompok bantu diri.

Berkaitan dengan konteks penelitian, model penelitian tindakan yang digunakan merujuk pada pendapat Kemmis dalam Nurul Zuriah (2009) yaitu upaya untuk mengujicobakan ide-ide ke dalam praktik guna memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka esensi dari penelitian tindakan ini terletak pada tindakan dalam situasi yang dialami untuk memecahkan permasalahan-permasalahan praktis atau meningkatkan kualitas praktik. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1) wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada informan, 2) Pengamatan langsung atau observasi dipakai untuk melihat perilaku yang berkaitan dengan aspek penelitian penguatan kelompok bantu diri, 3) Diskusi kelompok terfokus untuk memperoleh data dan informasi secara partisipatif, 4) Studi dokumentasi dilakukan dengan membaca dan mempelajari berbagai sumber data sekunder yang berkaitan dengan aspek penelitian.

Analisis data dilakukan terus menerus sejak awal dan selama proses penelitian berlangsung, dimana setiap data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui makna dan dihubungkan dengan masalah penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapat data akurat serta detail dari informan. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moleong (2001) bahwa penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi “proses” daripada hasil, peneliti mengamati dalam hubungan sehari-hari dan menjelaskannya. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami situasi sosial serta berinteraksi secara langsung dengan informan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapat data akurat serta detail dari informan.

Dalam hal pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara: 1) Perpanjangan pengamatan, perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keakraban (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai) antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. 2) Peningkatan ketekunan dalam penelitian, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih

cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Selain itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. 3) Menggunakan bahan referensi, yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya bahan atau alat pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, informasi secara langsung diperoleh dari informan lapangan maupun data lain sebagai data penunjang. Secara rinci sumber data penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sumber data primer. Sumber data yang diperoleh langsung dari informan penelitian. Informan penelitian data primer dalam penelitian ini adalah orang yang hidup dijalanan yang berada sekitaran di Kelurahan Setiamanah, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi.
2. Sumber data sekunder. Sumber data sekunder atau penunjang berupa data masalah sosial, dokumen kasus atau, catatan laporan masalah sosial yang diperoleh dari berbagai pihak seperti masyarakat, tokoh masyarakat Kelurahan Setiamanah, dan pemerintah daerah setempat.

## Diskusi dan Hasil

1. Tahap I (Refleksi Awal). Kegiatan peneliti pada tahap I ini adalah melakukan *reassessment*, bentuk kegiatan lebih kepada wawancara mendalam kepada informan yang telah dipilih oleh peneliti.

### Karakteristik Informan.

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Agama	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Suku
1	IJ	Laki-laki	17	Islam	SMP	Ngamen	Sunda
2	AJ	Laki-laki	16	Islam	SD	Ngamen	Sunda
3	MP	Laki-laki	16	Islam	SD	Ngamen	Sunda
4	MJ	Laki-laki	17	Islam	SMP	Ngamen	Sunda
5	AR	Laki-laki	17	Islam	SD	Ngamen	Sunda
6	AD	Laki-laki	10	Islam	-	Ngamen	Sunda
7	RP	Laki-laki	12	Islam	SD	Ngamen	Sunda
8	IS	Laki-laki	16	Islam	SD	Ngamen	Sunda
9	AP	Laki-laki	15	Islam	SD	Ngamen	Sunda
10	MS	Laki-laki	14	Islam	-	Ngamen	Sunda
11	TP	Laki-laki	15	Islam	SD	Ngamen	Sunda
12	AL	Laki-laki	16	Islam	SD	Ngamen	Sunda
13	DR	Laki-laki	17	Islam	-	Ngamen	Sunda
14	RR	Laki-laki	17	Islam	SMP	Ngamen	Sunda
15	MT	Laki-laki	15	Islam	SD	Ngamen	Sunda

### Profil kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA

Kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA ini berfokus pada pengubahan perilaku. Kelompok ini baru dibentuk pada saat peneliti melakukan praktikum di tempat tersebut. Praktik yang dilakukan oleh peneliti di tempat tersebut merupakan tahap asesmen awal dalam proses penelitian. Pembentukan kelompok ini menjadi lebih efektif karena melibatkan teman sebaya yang sudah memiliki kedekatan sejak awal terutama pada saat rumah singgah sahabat anak jalanan masih ada. Motto utama dari kelompok ini adalah kita bisa karena terbiasa dimana hal ini diambil dari perjalanan kehidupan mereka sehari-hari yaitu bisa dapat uang karena terbiasa kerja.

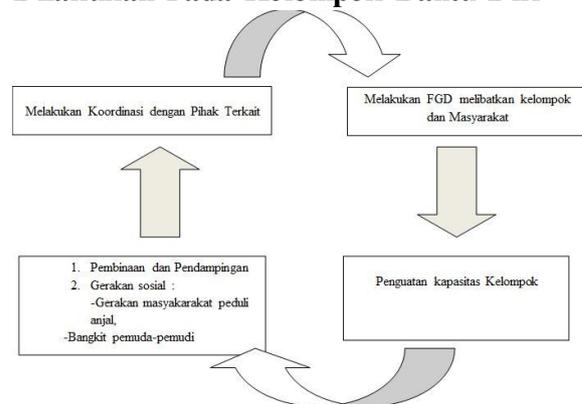
Anggota kelompok ini kurang lebih ada 15 orang tetapi tidak semuanya dan dapat berkumpul pada setiap kegiatan. Hal tersebut disebabkan karena masih belum ada kegiatan kelompok yang menurut anggotanya mengasyikan dan pasti. Selain itu kurangnya sarana dan prasana yang dimiliki oleh kelompok juga menjadi penyebab kegiatan kelompok tidak berjalan.

Apabila melihat dari segi pendanaan kelompok dapat dibilang sangatlah minim karena hanya bersumber dari Mimi selaku pengawas kelompok. Kurangnya pendanaan kelompok ini disebabkan oleh belum mampunya kelompok ini untuk membangun jejaring. Hal tersebut dapat dimaklumi karena sumber daya manusia yang dimiliki oleh kelompok dapat dikatakan sangatlah minim sehingga tugas dan fungsi dari pengurus kelompok kurang berjalan.

## 2. Tahap II (Perencanaan Model)

Untuk itu apa yang direncanakan haruslah diwujudkan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh kelompok. Berikut skema perencanaan model intervensi yang dilakukan pada kelompok bantu diri.

### Bagan Perencanaan Model Intervensi Yang Dilakukan Pada Kelompok Bantu Diri



Adapun tujuan dari perencanaan model ini adalah menyusun program dan kegiatan untuk mengurangi dampak anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA secara partisipatif dengan masyarakat, menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk menangani permasalahan anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA di Kelurahan Setiamanah.

Sasaran dalam kegiatan perencanaan sosial ini yaitu kelompok bantu diri anak jalanan, Pekerja Sosial Kelurahan dan karang taruna dimana selanjutnya diharapkan bergabung menjadi tim kerja masyarakat (TKM). Teknik yang digunakan dalam tahapan perencanaan adalah FGD. Dari hasil diskusi FGD disepakati bahwa kegiatan untuk penanganan masalah anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA di Kelurahan Setiamanah lebih diarahkan pada pembinaan kelompok berbasis pada masyarakat. Oleh sebab itu program tersebut diberi nama "Pembinaan kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA berbasis

Masyarakat di Kelurahan Setiamanah". Tujuan program ini dilaksanakan adalah untuk melakukan reorganisasi kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA berbasis masyarakat melalui pengembangan kelompok, gerakan sosial serta pedampingan dan pembinaan.

### Implementasi Model

Implementasi total kegiatan program ini dilakukan selama 2 minggu, dengan beberapa kegiatan yang dilaksanakan di hari-hari tertentu. Dalam pengimplemetasian kegiatan ini, maka peneliti melakukan beberapa tahap berikut agar kegiatan ini dapat tercapai:

a. Tahap Persiapan: Konsultasi dan Koordinasi

- 1) Pada tahap persiapan, peneliti bersama TKM berkonsultasi dengan Lurah untuk pelaksanaan kegiatan yang akan melibatkan beberapa *stakeholder* dan narasumber ahli untuk menjadi pengisi kegiatan. Adapun dalam kegiatan ini, Lurah sebagai penanggungjawab kegiatan merekomendasikan dan mengarahkan TKM dan peneliti beberapa nama yang sekiranya mampu untuk menjadi pengisi kegiatan pembinaan.
- 2) Peneliti bersama TKM juga berkoordinasi untuk mempersiapkan tempat, ATK, dan konsumsi untuk kegiatan pembinaan di

Balai RW 09 Kelurahan Setiamanah dan Masjid Alun-alun Cimahi.

- 3) Pada kegiatan gerakan masyarakat peduli lingkungan dan anak jalanan korban penyalahguna NAPZA, peneliti bersama TKM berkoordinasi dengan pengurus RW 09 untuk kegiatan kerja bakti yang dilakukan sebulan sekali.
- 4) Pada kegiatan kebangkitan pemuda pemudi Kelurahan Setiamanah, kegiatan akan dilakukan dengan acara futsal yang akan dilakukan selama seminggu sekali pukul 10.00 WIB di lapangan RW 09.

Uraian dari bentuk kegiatan, tujuan dari masing-masing bentuk kegiatan, sasaran, pelaksana kegiatan, serata waktu dan tempat kegiatan kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA Berbasis Masyarakat di Kelurahan Setiamanah dilaksanakan, dapat dilihat dalam tabel rincian bentuk dan jadwal kegiatan.

Bentuk dan Jadwal Kegiatan

No	Bentuk Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Sasaran	Pelaksana kegiatan	Waktu dan Tempat Kegiatan
1.	Pembinaan anak jalanan melalui pendidikan, spiritual, dan kesenian.	1. Peningkatan kemampuan dasar membaca dan menulis, berhitung 2. Pengembangan minat dan bakat, seni dan musik 3. Peningkatan kemampuan spiritual anak	Anak jalanan Kelurahan Setiamanah	Peneliti dan TKM, DKM, Karang Taruna	Tempat RW 09 Kelurahan Setiamanah dan Mesjid Alun-alun Cimahi Tanggal 18 dan 25 Agustus 2018 Pukul 10.00 WIB
2.	Gerakan masyarakat peduli lingkungan dan anak jalanan melalui kerja bakti bersama	1. Terjalinnya interaksi yang baik antara masyarakat sekitar, anak jalanan dan orangtua, serta pemerintah setempat. 2. Pemberian edukasi perilaku hidup bersih bagi anak jalanan 3. Tertanamnya nilai-nilai spiritual dan sosial	Masyarakat RW 09, Aparat Kelurahan, anak jalanan.	Peneliti dan TKM	Mesjid Darul Ar-Qom (RW 09 RT 01), 19 Agustus 2018 Pukul 07.00 WIB
3.	Kebangkitan pemuda-pemudi Kelurahan Setiamanah melalui kegiatan Futsal	1. Terjalinnya interaksi antara anak jalanan dengan pemuda karang taruna Kelurahan Setiamanah, 2. Pemenuhan hak anak untuk bermain	Anak jalanan Kelurahan Setiamanah, Karang Taruna.	Peneliti dan TKM	Tempat : Lap Ar- Hanud (RW 9) Pelaksanaan tanggal 19 dan 26 Agustus 2018 Pukul 15.00 WIB

b. Tahap Pelaksanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan pembinaan pendidikan, spiritual, dan kesenian pada anak jalanan

a) Kegiatan di Balai RW 9 Kelurahan Setiamanah (tanggal 18 Agustus 2018)

Kegiatan pembinaan pada anak jalanan ini dimulai pada pukul 10.00 WIB. Pada kegiatan ini, pembinaan yang dilakukan yakni pembinaan pendidikan dan spiritual. Narasumber yang mengisi pembinaan pendidikan yaitu Teh Riani, dan peksos kelurahan. Sedangkan pada pembinaan spiritual, narasumbernya yaitu Ketua DKM dan Pengurus Masjid Arqom, Bapak H. Elan Suherman.

Pada kegiatan pembinaan pendidikan, narasumber mengajarkan mata pelajaran

matematika dan bahasa Indonesia yang diselingi dengan permainan-permainan. Anak-anak yang tergabung dalam kelompok bantu diri terlihat senang dan menikmati ketika dilakukan permainan sambil belajar. Sesi pembinaan pendidikan ditutup saat waktu mendekati azan shalat dzuhur.

Sesi pembinaan spiritual dilakukan dengan melakukan shalat berjamaah dan dilanjutkan dengan materi. Materi yang disampaikan yaitu mengenai bersuci (thaharah). Sesi ini dilakukan selama kurang lebih 45 menit.

b) Kegiatan di alun-alun Cimahi (tanggal 25 Agustus 2018)

Kegiatan ini dilakukan dengan pemberian materi sembari jalan-jalan. Adapun pembinaan yang dilakukan itu kesenian dan spiritual. Di sesi ini, TKM, peneliti, dan kelompok bantu diri berkumpul di alun-alun kota Cimahi. Sesi pertama yang diberikan yaitu pembinaan kesenian, kelompok bantu diri yang membawa alat musik yang biasa digunakan ketika mengamen. Sesi kesenian ini diampu oleh anak karang taruna. Tema kegiatan yang ingin diajarkan adalah lagu-lagu daerah dan lagu nasional. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak kelompok bantu diri yang merupakan pengamen diharapkan dapat memperluas nyanyian daerah kepada para pendengar di jalan-jalan, dan bagaimana mereka dapat menyanyi dan memainkan alat musik dengan baik. Tema ini dipilih karena

kebanyakan mereka yang mengamen menyanyikan lagu-lagu yang rata-rata merupakan lagu pemberontakan, dan justru tidak akan banyak orang ingin dengar.

Sesi berikutnya merupakan sesi spiritual, yang dilakukan dengan shalat berjamaah di masjid dekat alun-alun. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai kejujuran yang disampaikan oleh salah satu pengurus DKM, yakni Kang Toni.

Kegiatan ini dapat digolongkan dalam gerakan sosial dengan bentuk *rodemptive movement*. Bentuk gerakan ini merupakan contoh dari gerakan sosial yang memiliki tujuan untuk perubahan secara menyeluruh untuk seorang individu. Gerakan sosial ini biasanya dalam bentuk gerakan di bidang keagamaan, senibudaya dan ilmu pengetahuan. Contoh gerakan sosial ini mengajak individu untuk memperdalam nilai-nilai agama, atau mungkin menjadikan individu lebih baik lewat kajian rutin. Dalam model *social group work* kegiatan ini dalam digolongkan pada strategi *education* dimana secara umum dapat diartikan sebagai pemberian penjelasan mengenai suatu informasi atau untuk meluruskan informasi yang salah kepada orang lain.

2) Kegiatan gerakan masyarakat peduli lingkungan dan anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA (tanggal 19 Agustus 2018)

Kegiatan dilakukan di RW 9 melalui acara kerja bakti dan pemberian penyuluhan. Acara dimulai pukul 07.00 WIB dengan titik kumpul di masjid Arqom. Di kegiatan ini, anak-anak jalanan yang tergabung di kelompok bantu diri ikut serta membantu warga membersihkan wilayah RW 9. Kegiatan ini dimulai dengan peneliti ikut memperkenalkan diri dengan warga yang lain, dan memperkenalkan satu per satu anggota kelompok bantu diri, serta TKM. Acara bersih-bersih selesai pada jam 10.00 WIB.

Setelah acara bersih-bersih selesai, para warga yang ikut serta dalam kerja bakti serta kelompok bantu diri dan juga TKM berkumpul dan beristirahat di depan masjid Arqom sembari peneliti dan peksos Kelurahan memberikan penyuluhan mengenai perilaku hidup bersih. Acara ini juga menjadi sarana untuk menyampaikan pendapat dari para warga terhadap anak-anak jalanan yang berada di rumah singgah. Mimi yang juga sebagai pengurus rumah singgah ikut menyampaikan curahan hatinya. Dan meminta masyarakat untuk terus ikut mengawasi anak-anak asuhannya. Kegiatan ini selesai pada jam 12.00 WIB.

Kegiatan ini dapat digolongkan dalam gerakan sosial dengan bentuk *rodemptive movement*. Metode yang digunakan dalam program ini adalah *social group work* melalui pendekatan perubahan lingkungan dengan strategi persuasi. Penggunaan metode tersebut,

memungkinkan untuk memfasilitasi individu-individu (anggota) dalam kelompok untuk berkembang dan mencapai perubahan dan tujuan sosial serta manfaat yang dikehendaki.

Metode *social group work* dengan pendekatan lingkungan sangat tepat digunakan dalam program ini karena sasaran dalam program ini lingkungan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena perubahan lingkungan dapat dilakukan oleh individu secara individual, oleh individu bekerjasama dengan kelompok, dan oleh kelompok itu sendiri. Dalam hal ini yang akan menjadi pelaku perubah adalah anggota kelompok yang bekerjasama dengan masyarakat sekitar dengan tujuan menghilangkan stigma masyarakat terhadap anak jalanan, dan terjalin nya jejaring sosial yang baik anak jalanan dengan masyarakat.

### 3) Kegiatan kebangkitan pemuda-pemudi Kelurahan Setiamanah

Kegiatan ini dilakukan sebagai ajang mempererat jalinan positif para pemuda yang ada di Karang Taruna, DKM, serta anak-anak jalanan kelompok bantu diri. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali, yang artinya pada implementasi program ini, kegiatan dilakukan dua kali, yakni tanggal 19 dan 26 Agustus 2018. Acara dilakukan sore hari di lapangan RW 09 selesai ketika waktu mendekati magrib, yakni jam 17.30 WIB.

Model gerakan masyarakat ini termasuk kedalam bentuk *alternative movement*. Apabila dilihat dari model *social group work* maka dapat di golongkan pada perubahan lingkungan oleh kelompok melalui strategi kooptasi (*cooptation*), dimana strategi ini berupaya untuk melibatkan orang atau sistem yang akan dirubah ke dalam interaksi kelompok. Dalam hal ini pemuda-pemudi yang selalu memberikan stigma kepada anak jalanan, sehingga kelompok anak jalanan mengundang pemuda-pemudi untuk terlibat penuh dalam berbagai kegiatan kelompok. Dengan harapan agar pemuda-pemudi akan memahami kehidupan anak jalanan dan stigma yang mereka berikan kepada anak jalanan hilang.

### Evaluasi Hasil Penerapan Penyempurnaan Model

Proses Evaluasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengetahui proses dan hasil yang dicapai dalam suatu program. Proses evaluasi dilakukan dengan memberikan penilaian kepada pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan peneliti bersama dengan *stakeholders*, masyarakat dan perwakilan dari anggota kelompok bantu diri. Pertemuan diadakan di kantor RW 09 Kelurahan Setiamanah.

Evaluasi dilakukan dengan cara evaluasi terbuka. Penilaian evaluasi terbuka dilakukan melalui diskusi dengan memberikan

penilaian secara terbuka. Selain itu juga, partisipan diminta untuk memberikan tanggapan dan masukan terhadap masing-masing tahapan kegiatan yang dilaksanakan. Dalam proses ini pihak partisipan diminta untuk memberikan penilaian dari angka 1-4. Tahapan yang dinilai adalah proses dan hasil, hasil penilai adalah sebagai berikut:

a. Evaluasi Proses

Penilaian evaluasi proses dilakukan memberikan nilai pada setiap pertanyaan yang diajukan yakni sebagai berikut :

- 1) Nilai 1 apabila aspek tidak terlaksana
- 2) Nilai 2 apabila aspek kegiatan sebagian terlaksana
- 3) Nilai 3 apabila aspek kegiatan sebagian besar terlaksana
- 4) Nilai 4 apabila aspek kegiatan terlaksana secara penuh.

Proses evaluasi proses dengan memberikan penilaian kepada setiap tahapan kegiatan. Pada tahap ini peneliti memberikan aba-aba kepada peserta dengan mengisi angka pada pernyataan pernyataan yang sudah ditulis oleh peneliti dengan menempelkan kertas didinding. Pada tahap ini peneliti dengan menuliskan tahapan kegiatan yang sudah dilaksanakan yaitu persiapan kegiatan, pernyataan pemahaman masalah, perencanaan pemecahan masalah, pelaksanaan dan evaluasi. Selanjutnya peneliti meminta pada peserta apakah tahapan tersebut berjalan baik dan belum, serta apakah program tersebut

memiliki manfaat yang langsung dirasakan oleh kelompok sasaran ataupun ke masyarakat.

Para peserta diminta untuk maju kedepan dengan memberikan penilaian setiap kegiatan. Skor yang diberikan antara 1-4 para peserta memberikan skor bergantung dengan apa yang mereka inginkan. Setelah diisi, peneliti kemudian memberikan nilai akhir pada setiap kegiatan yang telah dilaksanakan. Berikut ini adalah hasil evaluasi:

Lembar Penilaian Evaluasi Proses Pelaksanaan

No	Tahapan	Aspek Yang Dinilai	Nilai	Rata-Rata
1	Persiapan kegiatan	Sosialisasi	3.77	3.82
		Penggalangan dukungan masyarakat	3.87	
2	Pernyataan pemahaman masalah.	Identifikasi masalah/kebutuhan	3.85	3.82
		Prioritas masalah	3.85	
		Identifikasi sistem sumber	3.77	
3	Perencanaan pemecahan masalah	Perumusan nama & tujuan program	3.85	3.73
		Perumusan langkah	3.87	
		Pembentukan TKM	3.62	
		Indikator keberhasilan	3.70	
4	Pelaksanaan	Mobilisasi sumber	3.85	3.84
		Implementasi kegiatan	3.90	
		Pemeliharaan	3.77	
5	Evaluasi	Monitoring	3.83	3.94
		Evaluasi proses	4.00	
		Evaluasi hasil	4.00	
Hasil			3.94	3.83

Sumber :Hasil Pengolahan Data Peneliti Tahun 2018

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa dan awal hingga pelaksanaan program dapat dilihat bawah rata-rata nilai diatas 3. Hal ini menunjukkan bahwa proses kegiatan berjalan dengan baik. Alasan partisipan memberikan penilaian rata-rata cukup baik, dikarenakan

setiap proses tahapan dilakukan secara terbuka.

#### b. Evaluasi Hasil

Cara memberikan penilaian terhadap evaluasi hasil adalah dengan dengan memberikan nilai pada setiap pertanyaan yang diajukan. Nilai yang ditetapkan antara lain:

- 1) Nilai 1 apabila aspek dari setiap program tidak berhasil.
- 2) Nilai 2 apabila aspek program dinilai kurang berhasil.
- 3) Nilai 3 apabila aspek program dinilai cukup berhasil.
- 4) Nilai 4 apabila aspek program dinilai berhasil.

Berikut ini adalah hasil evaluasi hasil yang dilakukan oleh peneliti:

#### Lembar Penilaian Evaluasi Hasil

No	Aspek yang dinilai	Nilai
1.	Antusias warga dan anggota kelompok mengikuti kegiatan	3.71
2.	Terjadinya tukar informasi sesama	3.85
3.	Meningkatnya kapasitas kelompok	3.85
4.	Pemberian pembinaan kepada anggota kelompok	3.90
5.	Tingginya interaksi sosial sesama masyarakat	3.87
6.	Terjalinya kerjasama antara kelompok, masyarakat dan kelurahan.	3.89
7.	Adanya manajemen baik dalam mengelola kelompok	4.00
Nilai rata-rata		3.87

*Sumber :Hasil Pengolahan Data Peneliti Tahun 2018*

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa hasil evaluasi hasil penelitian yang diberikan partisipan terhadap semua aspek memiliki nilai rata-rata 3,87. Penilaian partisipan terkait dengan hasil yang langsung dirasakan oleh

kelompok sasaran. Peneliti menanyakan alasan beberapa partisipan yang memberikan nilai rata-rata baik. Mereka mengemukakan bahwa mereka merasa termotivasi untuk meningkatkan kemampuan dan melihat partisipasi masyarakat dalam penguatan kelompok bantu diri.

Penyempurnaan model dilakukan oleh peneliti dengan tujuan agar kelompok bantu diri dapat semakin memperkuat kualitasnya, baik secara kelompok maupun individu. Dalam penyempurnaan model ini, maka perlu dilihat kondisi awal dan kondisi akhir dari kegiatan penguatan kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahguna NAPZA. Hal tersebut dapat terlihat dalam tabel berikut:

#### Kondisi Awal dan Kondisi akhir Kelompok Bantu Diri

Kondisi Awal	Kondisi Akhir
Anggota kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahguna NAPZA masih memiliki kecemasan dalam dirinya.	Pertemuan kelompok membantu anak jalanan korban penyalahguna NAPZA mulai mampu menyuarakan masalahnya dan mencurahkan keemasannya kepada kelompok.
Rendahnya penerimaan sosial dari masyarakat terhadap bantu diri anak jalanan korban penyalahguna NAPZA	Melalui kegiatan bersama masyarakat rasa cemas yang dimiliki anggota kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahguna NAPZA kecemasan berkurang
Masih ada anggota kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahguna NAPZA yang menggunakan NAPZA dalam setiap kegiatan kelompok	Melalui aturan yang ketat dari pengawas anggota kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahguna NAPZA dapat mengurangi penggunaan NAPZA pada setiap kegiatan kelompok
Rendah antusias anggota dalam mengikuti kegiatan	Sudah mulai meningkatnya antusias anggota kelompok dalam mengikuti setiap kegiatan kelompok
Sarana dan prasana serta pendanaan yang dimiliki kelompok masih sangat kurang	Melalui jejaring yang telah dimiliki dapat membantu kelompok untuk mengadakan advokasi pada pemerintah terkait bantuan pendanaan serta sarana dan prasana

Dengan penyampaian gambaran kondisi awal dan kondisi akhir kepada anggota kelompok dan para *stakeholder* yang ada di Kelurahan Setiamanah, khususnya di

RW 09, peneliti kembali memupuk semangat kebersamaan melalui keberhasilan dan perubahan yang telah dicapai selama kegiatan berlangsung. Untuk itu perlu adanya tekad yang kuat dari berbagai pihak agar ikut terlibat dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA, tekad tersebut diperkuat melalui sebuah ikrar janji hati masyarakat Kelurahan Setiamanah.

## KESIMPULAN

Implikasi hasil teoritik dari model penguatan kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA Di Kelurahan Setiamanah Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi:

1. Terbentuknya metode dan teknik pekerjaan sosial dalam penanganan anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA melalui pendekatan kelompok dan komunitas
2. Terbangunnya sinergisitas kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA dengan masyarakat dan instansi pemerintah yang terkait dengan penanggulangan penyalahgunaan NAPZA.
3. Terbentuknya model penguatan kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA yang dikaji melalui dimensi-dimensi kultural,

struktural, maupun interaksional, sehingga melihat masalah secara holistic.

Penguatan kelompok disini adalah peningkatan kemampuan dan potensi penguatan kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA untuk meningkatkan kemampuan pengurus dalam pengetahuan tentang NAPZA, keterampilan dalam menjalankan organisasi dan sikap menghadapi masyarakat di Kelurahan Setiamanah; meningkatkan kemampuan kelembagaan dalam perorganisasi kelompok bantu diri, manajemen, keuangan dan sesuai dengan budaya yang berlaku di masyarakat; serta meningkatkan kemampuan dan keswadayaan masyarakat dalam mengantisipasi perubahan khususnya terhadap anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA. Hasil yang dicapai dalam penguatan kelompok bantu diri anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA adalah penguatan kelompok bantu diri dan dan terbangunnya sinergisitas kelompok bantu diri dengan masyarakat dan lembaga atau instansi pemerintah terkait dengan penanggulangan penyalahgunaan NAPZA.

Dengan demikian, penguatan kelompok bantu diri berarti mencakup pola relasi, interaksi sosial dan identifikasi yang didasari pada tumbuhnya kepercayaan, kerjasama dan membangun jejaring. Adapun metode penguatan kelompok bantu diri tersebut, dapat dikaji melalui dimensi-dimensi

kultural, struktural, maupun interaksional. Dimensi kultural meliputi sistem nilai, etika, dan norma yang ada; dimensi struktural berkaitan dengan keberadaan kelompok sebagai medium untuk mengangkat derajat kehidupan sosial ekonomi para anggotanya, dimensi interaksional berkaitan dengan kelompok yang mampu mengembangkan jejaring sosial demi kemajuan anggota maupun komunitas di dalamnya sedangkan dimensi sumber daya manusia meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin. (2008). *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Dengan Program Aji*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Amriel, R. I. 2008. *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Darman, (2011), *Mengenal Jenis & Efek Buruk Narkoba*. Jakarta: Visi Media
- Fahrudin, Adi. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung : Reflika Aditama
- Garvin. 1987. *Tentang Group Work (Terjemahan)*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung.
- Haryadi, Tunggul. (2005), *Pelaksanaan Konseling Kelompok Pada Klien Penyalahgunaan NAPZA di Panti Pamardi Putra Mandiri Semarang*. Semarang: UNES.
- Huraerah, Abu. (2008), *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Marjuki. (2003), *Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masyarakat Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan NAPZA*, Bandung: UPI
- Meleong, Lexy (2001), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roda Karya
- Milen, Anneli. (2006), *Capacity Building*. Yogyakarta: Pembaharuan
- Netting, Elian F. at al (1993), *Social Work Macro Practice (Terjemahan)*. New York: Longman
- Patilima, Hamid (2004), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Roberts, Albert R. & Greene Gilbert J. (2008). *Buku 1 Pintar Pekerja Sosial*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Rukminto, Adi. Isbandi. (2013), *Kesejahteraan sosial (Pekerjaan sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rukminto, Adi. Isbandi. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Suharto, Edi (2009). *Membangun Masyarakat memberdayakan masyarakat*. Bandung: Reflika Aditama.
- Sugiyono (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sumardjo dan Saharudin (2003), *Motode-metode Partisipatif dalam Pengembangan Masyarakat*. Bogor: IPB
- Sumpeno, Wahyudin (2002), *Capacity Building Persiapan dan Perencanaan*. Jakarta: Catholic Relief Service
- Soetarso (1992), *Praktek Pekerjaan Sosial*. Bandung: Kopma STKS
- Tatang M, Amirin. (1986), *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali.
- Sumber Internet:**
- [http://www.bnn.go.id/\\_multimedia/document/20160713/hasil\\_lit\\_bnn\\_2015](http://www.bnn.go.id/_multimedia/document/20160713/hasil_lit_bnn_2015) diakses 28 April 2018
- <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2016/12/30/bandung-tertinggi-kasus-narkoba-sepanjang-2016-389259> diakses 28 April 2018.

**Sumber Kebijakan:**

- BNN (2005), *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, Jakarta
- BNN (2007), *Pedoman pelaksanaan P4GN*, Jakarta.
- KEMENSOS RI (2011), *Pedoman Peranan Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA*, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Jabar (2007), *Akibat Penyalahgunaan Narkoba*, Bandung
- Dinas Sosial Jabar (2007), *Pedoman Pendampingan Rehabilitasi Sosial Masyarakat Bagi Penyalahgunaan*